

RELASI SOSIAL DALAM KERAGAMAN HUBUNGAN MUSLIM DAN NON-MUSLIM

Intan Meilany

intanmailani16@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika hubungan antara komunitas Muslim dan Non-Muslim di Indonesia, negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Studi ini menyoroti interaksi sosial sehari-hari, kerjasama, serta konflik yang muncul akibat stereotip dan diskriminasi. Menggunakan metode studi pustaka, analisis dilakukan terhadap berbagai sumber informasi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial, termasuk budaya, media, dan kebijakan pemerintah. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, banyak pula peluang untuk membangun hubungan yang harmonis melalui kolaborasi di bidang ekonomi, pendidikan, dan kegiatan sosial. Rekomendasi yang diusulkan meliputi penguatan pendidikan multikultural, promosi dialog antaragama, serta dukungan terhadap inisiatif komunitas untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keragaman.

Kata Kunci: Toleransi Antaragama, Kerjasama Sosial, Dinamika Hubungan Komunitas.

ABSTRACT

This study explores the dynamics of relationships between Muslim and Non-Muslim communities in Indonesia, a country with high cultural and religious diversity. The research highlights daily social interactions, cooperation, and conflicts arising from stereotypes and discrimination. Using a literature review method, the analysis is conducted on various information sources to understand the factors influencing social relations, including culture, media, and government policy. The findings indicate that, despite challenges, there are many opportunities to build harmonious relationships through collaboration in the fields of economy, education, and social activities. Recommended actions include strengthening multicultural education, promoting interfaith dialogue, and supporting community initiatives to enhance tolerance and reduce conflict. This research is expected to contribute to creating a more inclusive and harmonious society amidst diversity.

Keywords: *Interfaith Tolerance, Social Cooperation, Community Relationship Dynamics.*

PENDAHULUAN

Keragaman sosial di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menciptakan dinamika yang kompleks dalam interaksi antaragama. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama, yang berpotensi menimbulkan tantangan serta peluang dalam menjalin relasi sosial. Hubungan antara Muslim dan Non-Muslim sering kali menjadi sorotan, terutama dalam konteks toleransi, konflik, dan kerjasama sosial. Dengan latar belakang yang beragam, penting untuk memahami bagaimana interaksi ini terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antaragama semakin mencuat. Berbagai peristiwa, baik positif maupun negatif, menunjukkan bagaimana keragaman ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial sehari-hari. Di satu sisi, terdapat contoh-contoh kolaborasi yang harmonis antara

komunitas Muslim dan Non-Muslim dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi. Namun, di sisi lain, ketegangan sering kali muncul akibat stereotip, diskriminasi, dan perbedaan nilai yang dapat memicu konflik.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti politik, media, dan perubahan sosial yang cepat. Media sosial, misalnya, menjadi arena perdebatan yang intens, di mana narasi pro dan kontra mengenai hubungan antaragama saling beradu. Selain itu, kebijakan pemerintah dan berbagai lembaga masyarakat turut berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap interaksi antaragama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi masalah dan mencari solusi yang konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara Muslim dan Non-Muslim, serta mencari cara untuk memperkuat kerjasama dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika sosial yang ada. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran individu dan komunitas dalam membangun hubungan yang harmonis, serta tantangan yang mereka hadapi.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya membangun jembatan komunikasi dan kolaborasi antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kualitas hidup bersama dalam keragaman dapat tercapai. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dan masyarakat umum dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati, di mana perbedaan tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan terkait relasi sosial antara Muslim dan Non-Muslim. Metode studi pustaka dipilih karena memberikan akses yang luas terhadap sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang mencakup berbagai perspektif tentang isu ini. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan pertanyaan penelitian yang jelas, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan sumber-sumber informasi yang relevan dari database akademik, perpustakaan, dan sumber online. Dalam pemilihan sumber, peneliti mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kualitas informasi agar analisis yang dilakukan dapat menjadi landasan teori yang kuat dan komprehensif.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, peneliti melakukan analisis konten untuk mengekstraksi informasi yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan data yang berkaitan dengan dinamika hubungan antaragama. Proses analisis ini mencakup pemetaan hubungan antara berbagai konsep dan teori yang ditemukan dalam literatur, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai isu yang diteliti. Peneliti juga akan memperhatikan perspektif yang beragam untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan mencakup sudut pandang yang luas dan tidak terpengaruh oleh bias tertentu. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang signifikan mengenai interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Non-Muslim.

Selanjutnya, hasil analisis akan disusun dalam narasi yang sistematis dan terstruktur,

menyoroti temuan-temuan penting yang muncul dari studi pustaka. Peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang dapat digunakan untuk merekomendasikan langkah-langkah konkret dalam memperkuat kerjasama dan toleransi antara kedua komunitas. Selain itu, penelitian ini akan membahas keterbatasan dari metode studi pustaka, termasuk potensi bias dalam sumber informasi serta perlunya penelitian lapangan di masa depan untuk melengkapi temuan yang ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang relasi sosial dalam keragaman hubungan antaragama, dan hasilnya dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, pembuat kebijakan, serta masyarakat umum dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dinamika Hubungan Muslim dan Non-Muslim

Hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan politik. Memahami hubungan ini memerlukan analisis mendalam terhadap interaksi sosial, kerjasama, dan konflik yang ada. Dalam analisis ini, kita akan membahas tiga aspek utama: interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bentuk kerjasama dan kolaborasi, serta konflik dan sumber ketegangan.

A. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim sering kali terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan komunitas. Di sekolah-sekolah yang multikultural, misalnya, siswa dari latar belakang yang berbeda sering kali belajar bersama, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membangun persahabatan. Melalui interaksi ini, mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperkaya pemahaman tentang budaya dan tradisi masing-masing.

Di dalam kelas, diskusi yang melibatkan perspektif berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global. Ketika siswa belajar tentang sejarah, geografi, atau budaya satu sama lain, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pelajaran kehidupan tentang toleransi dan empati. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Namun, tantangan tetap ada. Prasangka dan stereotip yang ada dalam masyarakat kadang-kadang dapat menghambat hubungan positif. Misalnya, jika anggota satu kelompok memiliki pandangan negatif terhadap kelompok lain, hal ini dapat menciptakan ketegangan yang merusak suasana kerja atau belajar. Selain itu, diskriminasi dalam bentuk bullying di sekolah atau bias di tempat kerja dapat membuat individu merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung dialog antaragama. Inisiatif seperti program pertukaran budaya atau seminar tentang toleransi dapat membantu memperkuat pemahaman dan mengurangi ketegangan antar kelompok.

Lingkungan komunitas juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Dalam banyak kasus, kegiatan komunitas yang melibatkan semua pihak, seperti festival budaya atau acara olahraga, dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk mengenal dan memahami satu sama lain dengan cara yang lebih informal dan menyenangkan. Ketika individu dari berbagai latar belakang berkumpul untuk merayakan sesuatu, mereka dapat melihat bahwa mereka

memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan.

B. Bentuk Kerjasama dan Kolaborasi

Kerjasama antara Muslim dan non-Muslim sering kali terlihat dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan kegiatan sosial. Dalam konteks ekonomi, banyak usaha yang melibatkan kolaborasi antara pengusaha Muslim dan non-Muslim, seperti proyek pembangunan infrastruktur atau usaha kecil dan menengah. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan antar komunitas.

Misalnya, dalam beberapa daerah, pengusaha dari latar belakang yang berbeda bersatu untuk menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Ketika pengusaha Muslim dan non-Muslim bekerja sama, mereka dapat menggabungkan keahlian dan sumber daya, menciptakan peluang yang lebih besar untuk sukses. Selain itu, kolaborasi ini dapat membuka pintu untuk inovasi, karena berbagai perspektif dan ide dapat saling melengkapi.

Di bidang pendidikan, program-program pertukaran pelajar atau proyek penelitian yang melibatkan institusi dari latar belakang berbeda dapat menciptakan kesempatan untuk kolaborasi yang bermanfaat. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan akademis, tetapi juga membangun jembatan antara generasi muda dari kedua kelompok. Ketika pelajar dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dalam proyek, mereka belajar untuk menghargai perspektif satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting.

Kegiatan sosial, seperti organisasi amal yang melibatkan anggota dari kedua kelompok, juga menjadi sarana efektif untuk membangun rasa kebersamaan. Misalnya, kampanye bantuan kemanusiaan yang dilakukan bersama dapat memperkuat solidaritas dan menghilangkan batasan yang ada. Melalui kerja sama dalam kegiatan amal, individu dapat melihat dampak positif dari kolaborasi mereka, menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam upaya serupa.

Selain itu, kolaborasi dalam menghadapi tantangan sosial, seperti masalah lingkungan atau kesehatan masyarakat, juga sangat penting. Ketika Muslim dan non-Muslim bersatu untuk menangani isu-isu ini, mereka tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian masalah yang ada, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat berdasarkan tujuan bersama. Keterlibatan dalam proyek-proyek yang memiliki dampak positif bagi masyarakat luas dapat meningkatkan rasa saling percaya dan menghormati antara kedua kelompok.

C. Konflik dan Sumber Ketegangan

Meskipun terdapat banyak interaksi positif, konflik dan ketegangan antara Muslim dan non-Muslim masih ada, sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti politik, ekonomi, dan masalah identitas. Isu-isu yang berkaitan dengan kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan diskriminasi dapat memperburuk hubungan antar kelompok. Di beberapa tempat, konflik yang berkaitan dengan sumber daya, seperti tanah dan air, dapat mengakibatkan ketegangan yang berkepanjangan.

Sumber ketegangan ini sering kali diperburuk oleh media yang menyensori peristiwa negatif, menciptakan stereotip yang merugikan. Ketika media fokus pada berita yang menonjolkan konflik atau tindakan ekstremis, hal ini dapat memperkuat pandangan negatif dan memperburuk ketegangan. Dalam beberapa kasus, peristiwa sejarah tertentu, seperti perang atau konflik sektarian, dapat meninggalkan jejak yang mendalam dan mempengaruhi hubungan masa kini. Keterlibatan politik, di mana isu-isu identitas digunakan untuk meraup dukungan, juga dapat menciptakan

polarisasi di masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa konflik tidak selalu bersifat fisik; banyak konflik terjadi dalam bentuk perdebatan ideologis atau perbedaan nilai. Ketidappahaman terhadap keyakinan dan praktik satu sama lain dapat menyebabkan ketegangan yang mendalam, yang sering kali diabaikan. Oleh karena itu, pendidikan yang mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama sangat penting dalam mengurangi ketegangan ini. Dengan memberikan ruang bagi diskusi yang terbuka dan jujur, kita dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghormati.

Untuk mengatasi konflik ini, penting untuk mempromosikan dialog dan pemahaman yang lebih dalam antara komunitas. Upaya untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Inisiatif seperti forum dialog antaragama atau program pendidikan tentang pluralisme dapat membantu mengurangi prasangka dan membangun jembatan antar kelompok. Selain itu, kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya kerjasama dan persahabatan dapat membantu membentuk opini masyarakat yang lebih positif terhadap hubungan antaragama.⁴

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial

Relasi sosial antara Muslim dan non-Muslim tidak terjadi dalam ruang hampa; berbagai faktor mempengaruhi dinamika ini. Tiga faktor utama yang berperan penting adalah budaya dan tradisi, pengaruh media dan informasi, serta peran kebijakan dan pemerintah. Masing-masing faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap cara kedua komunitas berinteraksi dan berkolaborasi.

A. Faktor Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk relasi sosial antara Muslim dan non-Muslim. Setiap kelompok memiliki nilai, norma, dan praktik yang unik yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Misalnya, dalam banyak budaya, terdapat norma yang mengatur perilaku sosial, seperti cara berkomunikasi, cara berpakaian, dan adat istiadat dalam perayaan.

Ketika dua kelompok dengan tradisi yang berbeda berinteraksi, sering kali terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan ketegangan. Misalnya, cara orang memperlihatkan rasa hormat atau kesopanan dapat bervariasi antara budaya. Dalam situasi di mana satu kelompok merasa tidak dihargai, hal ini dapat menciptakan jarak dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi individu tentang perbedaan budaya dan mendorong rasa saling menghargai.

Selain itu, tradisi keagamaan juga sangat berpengaruh. Misalnya, perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri bagi Muslim atau Natal bagi non-Muslim menjadi momen penting yang sering kali diisi dengan kegiatan yang melibatkan komunitas. Ketika masyarakat dari berbagai latar belakang terlibat dalam perayaan bersama, hal ini dapat memperkuat hubungan dan membangun pemahaman yang lebih baik. Dialog antarbudaya yang berbasis pada saling menghormati akan membantu memperkuat hubungan sosial dan mengurangi prasangka.

B. Pengaruh Media dan Informasi

Pengaruh media dan informasi merupakan faktor kunci dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap kelompok lain. Media, baik itu cetak maupun elektronik, memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik dan menciptakan narasi tertentu tentang komunitas Muslim dan non-Muslim. Dalam

banyak kasus, media menyoroti konflik atau ketegangan, yang dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka.

Ketika berita tentang tindakan ekstremis atau konflik antaragama sering ditayangkan, hal ini dapat menciptakan ketakutan dan ketidakpercayaan di antara kedua komunitas. Sebaliknya, media juga memiliki potensi untuk mempromosikan kisah-kisah positif yang menyoroti kolaborasi dan hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim.

Dengan menyajikan kisah-kisah yang menunjukkan interaksi harmonis dan kerjasama, media dapat membantu membentuk pandangan yang lebih positif dan inklusif.

Selain itu, media sosial telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam membentuk narasi dan opini. Di era digital ini, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjadi konsumen informasi yang kritis, mampu membedakan antara berita yang valid dan yang tidak. Masyarakat harus didorong untuk menggunakan media sebagai alat untuk membangun dialog dan saling pengertian, bukan sebagai sumber konflik.

C. Peran Kebijakan dan Pemerintah

Peran kebijakan dan pemerintah sangat menentukan dalam membangun relasi sosial antara Muslim dan non-Muslim. Kebijakan publik yang mendukung keragaman, inklusi, dan dialog antaragama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi yang harmonis. Misalnya, program-program yang mempromosikan pendidikan multicultural dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik.

Sebaliknya, kebijakan yang diskriminatif dapat memperburuk ketegangan dan menciptakan jarak antara komunitas. Kebijakan yang membatasi kebebasan beragama atau hak asasi manusia sering kali menimbulkan reaksi negatif dan memperburuk hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengadopsi kebijakan yang adil dan inklusif, yang menghormati hak semua individu tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dialog antaragama dan mendukung inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi. Dukungan terhadap organisasi masyarakat sipil yang bekerja untuk membangun hubungan antaragama dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pemerintah dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara semua kelompok.⁵

Implikasi Temuan terhadap Masyarakat

Temuan mengenai dinamika hubungan antara Muslim dan non-Muslim menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, ada banyak peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial, kita dapat mengembangkan rekomendasi dan strategi konkret untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik. Dalam bagian ini, kita akan membahas dua aspek penting: rekomendasi untuk meningkatkan toleransi dan strategi untuk mengurangi konflik.

A. Rekomendasi untuk Meningkatkan Toleransi

1. Edukasi Multikultural

Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah adalah langkah penting untuk meningkatkan toleransi. Dengan mengajarkan nilai-nilai

keragaman dan saling menghormati sejak usia dini, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang kelompok lain. Program-program pertukaran budaya juga dapat membantu siswa mengenal tradisi dan kebiasaan satu sama lain, sehingga mengurangi prasangka.

2. Dialog Antaragama

Mendorong dialog antaragama di tingkat komunitas dapat memperkuat hubungan sosial. Forum-forum yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka akan membantu membangun hubungan yang lebih baik. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi panel dapat menjadi wadah yang efektif untuk merangsang dialog terbuka.

3. Kampanye Kesadaran Publik

Meluncurkan kampanye kesadaran publik yang menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama antaragama dapat membantu membentuk opini masyarakat. Media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang mempromosikan hubungan antar komunitas. Kisah-kisah sukses kolaborasi antara Muslim dan non-Muslim harus disorot untuk menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis mungkin dan bermanfaat.

4. Kegiatan Sosial Bersama

Menyelenggarakan kegiatan sosial yang melibatkan anggota dari kedua komunitas, seperti festival budaya, acara olahraga, atau kegiatan amal, dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun rasa kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk mengenal satu sama lain dalam suasana yang lebih santai dan informal.

B. Strategi untuk Mengurangi Konflik

1. Pendidikan Anti-Diskriminasi

Mengimplementasikan program pendidikan anti-diskriminasi di sekolah dan tempat kerja dapat membantu mengurangi konflik. Pendidikan ini harus fokus pada pengenalan dan pengertian terhadap perbedaan, serta menunjukkan dampak negatif dari diskriminasi dan prasangka. Dengan meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, individu akan lebih cenderung untuk menanggapi ketegangan dengan cara yang konstruktif.

2. *Mediating Conflict Resolution*

Menggunakan pendekatan mediasi dalam menyelesaikan konflik dapat membantu menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif. Melibatkan mediator yang netral dapat membantu kedua belah pihak untuk memahami perspektif satu sama lain dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Program pelatihan untuk mediator lokal dapat diadakan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menangani konflik antaragama.

3. Advokasi untuk Kebijakan Inklusif

Mendorong pemerintah untuk mengadopsi kebijakan yang inklusif dan adil sangat penting untuk mengurangi ketegangan. Kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan akan menciptakan lingkungan yang lebih damai. Masyarakat sipil perlu berperan aktif dalam advokasi untuk memastikan bahwa suara mereka didengar.

4. Dukungan untuk Inisiatif Komunitas

Mendukung inisiatif yang dikelola oleh komunitas yang bertujuan untuk membangun hubungan antaragama dapat memperkuat jaringan sosial. Organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan kelompok komunitas harus didorong untuk

bekerja sama dalam proyek-proyek yang mempromosikan toleransi dan kerjasama. Dengan

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas relasi sosial antara komunitas Muslim dan Non-Muslim di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman budaya dan agama yang signifikan. Melalui analisis yang mendalam, ditemukan bahwa meskipun interaksi sosial sehari-hari sering kali mencerminkan dinamika yang harmonis, tantangan seperti stereotip, diskriminasi, dan konflik tetap ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antaragama meliputi budaya, media, dan kebijakan pemerintah, yang berperan dalam membentuk persepsi dan interaksi antar komunitas. Meskipun terdapat kasus ketegangan, banyak pula contoh kolaborasi yang menunjukkan potensi positif dari interaksi ini, yang dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi. Dengan memahami dan mengelola perbedaan ini, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, di mana kerjasama menjadi kunci untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kualitas hidup bersama dalam keragaman.

Disarankan agar program pendidikan toleransi diperkuat, kebijakan dialog antaragama dikembangkan, dan media berperan aktif dalam menyebarkan informasi positif, sambil mendorong kegiatan interaksi antar komunitas untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, no. 1 (2022): 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>.
- Nur Latifah, Arita Marini, and Arifin Maksum. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6 (2021): 42–51.
- Rahman, F. "Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Kota Ambon." *Al Huda: Journal of Islamic Education* ... 1, no. 1 (2025). <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/40%0Ahttps://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/download/40/60>.
- Syahrudin, Eky, Luthfiah Luthfiah, and Nasaruddin Nasaruddin. "Relasi Sosial Keagamaan Antara Mayoritas Muslim Dengan Minoritas Non Muslim Ntt Di Padolo Kelurahan Paruga Kota Bima." *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2025): 1016–24. <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.343>.
- Syawal, M. "Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Pada Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di SMA Sukma Bangsa Pidie." *Fusion* 2, no. 2 (2025). <https://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/view/306%0Ahttps://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/download/306/296>.
- Ulin Nuha, Nazahah, Tobroni, and Faridi. "Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Sosial Masyarakat." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 611–22. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/929.